



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 8 No. 1 Mei 2023
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhibangil.ac.id/index.php/jie>

Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

***Dertha Mukhtar¹, Saiful Anwar²**

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Jl. S, Parman No.199A,
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Bangil, Jl. Alun-alun Timur
No.2, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia
derthamukhtar@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 28 Oktober 2021	<i>This research was conducted to explain school policies in implementing moral education for students at SDN 10 Sungai Pasak, East Pariaman District. Through qualitative field study techniques, data were obtained by observation and interviews, data processing techniques by examining data, studying data in depth and drawing conclusions, data analysis techniques by adjusting the statements put forward by respondents to the problems studied. The results of the research that the authors got were the activities that the school carried out in implementing moral education for students at SDN 10 Sungai Pasak, East Pariaman District, that all students participated in all activities carried out by the school to foster student morals. The school's actions towards students who commit violations at SDN 10 Sungai Pasak, East Pariaman District are calling students who have problems, asking students' habits, giving directions, giving advice, giving educational punishments, and calling Siawa's parents. Factors supporting policy makers in implementing moral education are the existence of qualified teachers, the existence of extracurricular activities for Islamic religious education outside school hours and the existence of competitions. Factors hindering policy makers in implementing moral education are environmental factors where students live, the</i>
Accepted: 17 Januari 2023	
Published: 3 Mei 2023	
Keywords: <i>Penerapan, Kebijakan Sekolah, Pendidikan Akhlak.</i>	

magnitude of the influence of technology, the lack of learning time and the lack of religious books as student reading.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan akhlak siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur. Melalui teknik kualitatif studi lapangan, data diperoleh dengan observasi dan wawancara, teknik pengolahan data dengan memeriksa data, mengkaji data secara mendalam dan mengambil kesimpulan, teknik analisa data dengan penyesuaian pernyataan yang dikemukakan responden dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu Kegiatan yang sekolah lakukan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur adalah semua siswa mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah guna membina akhlak siswa. Tindakan sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur adalah memanggil siswa yang bermasalah, menanyakan kebiasaan siswa, diberi arahan, diberi nasehat, member hukuman yang mendidik, dan memanggil orang tua siswa. Faktor pendukung pengambil kebijakan dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah adanya guru-guru yang berkualitas, adanya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam di luar jam sekolah dan adanya lomba. Faktor penghalang pengambil kebijakan dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah faktor lingkungan tempat tinggal siswa, besarnya pengaruh teknologi, minimnya waktu pembelajaran dan kurangnya buku-buku agama sebagai bacaan siswa.

I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, untuk membentuk watak dan moral manusia kearah yang lebih baik agar bisa menjadikan manusia yang baik dan berakhlak mulia, dengan adanya pendidikan akhlak manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dalam

kehidupan sehari-hari akhlak merupakan sebagai momentum yang paling utama (Zukhrufin, Anwar, & Sidiq, 2021).

Berbicara masalah akhlak sama halnya dengan membicarakan tentang kepribadian manusia yang tidak terlepas dalam pembicaraan sehari-hari, karena yang paling pertama dilihat dalam kehidupan manusia itu sendiri ialah tingkah lakunya yang baik atau tingkah lakunya yang buruk, apabila baik tingkah lakunya maka ia bisa disimpulkan ia juga berakhlak baik maka baik juga lah keimanannya dan begitu sebaliknya (Raudhatinur, 2019).

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyebabkan terjadinya suatu tindakan yang baik atau tindakan yang buruk, dalam pendidikan akhlak didasari pada ayat – ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. merupakan contoh teladan bagi umatnya (Ikhwan, 2021b).

Dalam pembagian akhlak, akhlak terbagi atas dua macam yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*), akhlak terpuji merupakan akhlak yang patut dipakai oleh manusia dalam kehidupan. Dengan demikian kehidupan yang dijalani seseorang akan bermakna dan disenangi oleh sesama individu. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi oleh manusia. Karena manusia yang berakhlak tercela akan menuai kekacauan di muka bumi ini (Tumiran, 2017). Dalam bukunya A. Rahman Ritonga mengemukakan beberapa akhlak anak didik kepada gurunya yaitu diantaranya:

Tidak boleh melawan dan menantang guru, tidak boleh berkata jorok dan keras di hadapan guru, duduk sopan dan tertib di hadapan guru, memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya, tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru di hadapannya, merendahkan hati di depan guru, memaafkan kesalahan guru dan mendo'akan keselamatannya (Maliki, 2017).

Semua akhlak terpuji di atas merupakan cerminan para siswa untuk berakhlak kepada gurunya. Di samping itu semua akhlak terpuji di atas harus ada keterlibatan guru dalam membimbing agar para siswa bisa mengaplikasikan pada kehidupannya (Arisanti, 2017).

Terbinanya akhlak siswa kearah yang lebih baik merupakan keberhasilan sekolah dalam mendidik, di samping didikan orang tua siswa dan guru-guru di sekolah, akhlak yang mulia akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar serta menimbulkan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya jika akhlak siswa rusak dan terganggu serta tidak bisa terbina dengan baik maka sekolah dikatakan kurang berhasil dalam menanamkan sikap yang mulia (Yusra, 2015).

Agama Islam merupakan pengendalian diri bagi seseorang. Selain itu agama islam juga merupakan jalan untuk membawa kepuasan batin seseorang melalui amalan dan ibadah yang dilaksanakannya. Agama Islam akan mengarahkan kepada terciptanya akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Agama memberikan pedoman dan petunjuk bagi manusia guna terbentuknya akhlak yang mulia (Ikhwan, 2014).

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Pendidikan akhlak merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus ada dalam masing-masing jiwa seseorang. Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, orang tua dan lingkungan tersebut, tanpa dukungan dari pihak terkait maka dunia pendidikan kurang memenuhi persyaratan (Sumanto, 2015).

Berdasarka penjelasan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang penerapan dasar-dasar agama pada anak didik terutama dalam pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Budiman & Ismatullah, 2015). Berdasarkan keinginan tersebut penulis akan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah.

SDN 10 Sungai Pasak merupakan tujuan penulis dalam melakukan penelitian dalam menerapkan pendidikan akhlak. Dari observasi yang penulis lakukan, ternyata masih ada siswa yang punya akhlak yang tidak baik terhadap guru, tata tertib, teman-teman, dan lingkungan sekolah, bahkan akhlak para siswa belum mencerminkan akhlak seorang murid pada gurunya, akhlak seorang muslim yang terpuji. Tentunya semua itu adalah kewenangan pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruang yang luas di tengah-tengah masyarakat. Penelitian muncul disebabkan oleh sifat manusia yang selalu ingin tahu dan mengetahui sesuatu masalah yang ada di sekitarnya, ia ingin mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah itu dan kemungkinan yang akan terjadi akibat masalah itu. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diselidiki dan itulah penelitian. Maka penelitian itu adalah serangkaian kegiatan yang berencana untuk mendapatkan data, guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan menemukan kesimpulan yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: Observasi adalah alat pengumpul data penelitian lapangan. Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa bukti dari penelitian yang dilakukan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data kualitatif yakni data yang tidak dapat diukur atau dinilai dengan angket secara langsung. Pengolahan data tidak melalui angket akan tetapi diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada responden, dengan demikian metode penelitian –penelitian yang dilaksanakan dengan mengamati, mencatat dan mempertanyakan dalam bentuk wawancara kepada sumber data atau responden. Dengan demikian laporan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Jadi dapat dipahami penelitian ini akan menghasilkan berupa gambaran tentang keadaan yang akan diteliti (Ikhwan, 2021a).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sekolah Kepada Siswa yang Melakukan Pelanggaran dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan akhlak siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur sebelum penulis melakukan penelitian, penulis melihat masih ada siswa yang mempunyai akhlak yang tidak baik. Ketika itu penulis melihat sekelompok siswa melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap temannya. Hal yang seperti

ini perlu adanya perhatian dari pihak sekolah. Untuk itu penulis ingin mengetahui lewat penelitian mengenai kebijakan sekolah dalam menangani hal ini.

Berhubungan dengan ini, ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur tentang apa yang penulis lihat maka kepala sekolah pun mengatakan, sekolah merupakan lingkungan sekunder setelah keluarga, maka siswa yang seperti itu adalah siswa yang berasal dari keluarga yang kurang pengontrolan, hendaknya adanya kesadaran keluarga dalam kerja sama untuk membina akhlak anaknya. Jadi di sekolah ini kami sebagai tenaga pendidik berusaha mengarahkan dan memotivasi agar akhlak siswa terarah kepada yang lebih baik.

Sehubungan dengan pernyataan kepala sekolah di atas memberi motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Memotivasi akan merangsang karena adanya tujuan. Dalam memotivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sesampai di rumah siswa dibina oleh orang tua masing-masing. Terhadap siswa yang berakhlak tidak baik maka guru akan melakukan tindakan untuk mengantisipasi agar akhlak siswa dapat terbina dengan cara:

1. Memanggil siswa yang bermasalah

Yaitu ketika guru mendapati siswa yang tidak berakhlak baik maka guru akan memanggil untuk diberi arahan.

2. Menanyakan kebiasaan siswa

Cara yang seperti ini akan mempermudah guru untuk mempelajari kebiasaan siswa, dan untuk mengetahui penyebab dari akhlak yang kurang baik yang ditampakkan siswa. Biasanya siswa akan mudah berbohong ketika ditanya, karena ia akan mengatakan yang baik-baik saja, dan sinilah dituntut kepiawaian seorang guru dalam menanya siswa. Dari pernyataan yang dikatakan siswa maka guru harus bisa mengambil kesimpulan dari jawaban yang diberikan.

3. Diberi arahan

Setelah guru memanggil siswa maka diberikan arahan dan pengajaran tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Arahan diberikan harus sesuai dengan permasalahan akhlak yang dilakukan siswa. Karena dalam perkara akhlak ini jika salah arahan maka akan salah juga pembinaannya, akhlak menentukan bawaan hidup siswa nanti.

4. Diberi nasehat

Ketika diberi arahan maka dalam arahan itu berisi nasehat yang menjadikan siswa itu paham dan tahu akan kesalahannya dalam berakhlak. nasehat ini diberikan guru dengan perumpamaan dalam sebuah cerita dan menceritakan akibat dari berakhlak yang tidak baik.

Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Para guru SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswanya. Mereka tidak bosan untuk memberikan nasehat. Ketika itu penulis melakukan observasi ketika di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur sedang berlangsung Upacara Bendera senin pagi, dan penulis mendengar kata-kata nasehat yang diucapkan pembina upacara dalam amanat upacara, dalam amanatnya penulis mendengar yaitu tentang kebersihan seorang siswa, pembina upacara menyerukan agar siswanya menjaga kebersihan jiwa dan raga, dalam amanat itu juga pembina menganjurkan agar siswa selalu menjaga sikap.

Nasehat itu sesuai dengan pernyataan guru kelas 3 yaitu "kami sebagai guru tidak akan bosan-bosan dalam menasehati siswa kami, baik itu di kelas, di halaman ketika berbaris bahkan ketika hendak mau pulang, namun jika siswa juga tidak berubah maka kami akan memberi hukuman yang mendidik.

Dalam memberikan nasehat ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh guru yaitu hendaknya ikhlas dalam memberikan nasehat, tidak mengharapkan apapun di balik nasehat itu selain keridhaan Allah SWT. dan terlepas dari kewajiban. Hendaknya nasehat itu bukan tujuan riya' atau mendapat perhatian orang atau popularitas atau menjatuhkan orang yang diberi nasehat. Sebaiknya

nasehat dengan cara yang baik dan tutur kata yang lembut an mudah hingga dapat berpengaruh kepada orang yang dinasehati dan mau menerimanya. Hendaknya memberi nasehat mengerti betul dengan apa yang ia nasehatkan dan hendaknya berhati-hati dalam pembicaraan agar tidak dipungkiri, dan hendaknya pemberi nasehat menjadi teladan bagi orang yang akan dinasehati, agar jangan tergolong orang yang bisa menyuruh orang lain berbuat kebaikan sedangkan ia lupa akan dirinya. Pemberi nasehat sabar terhadap kemungkinan yang menyimpannya.

5. Memberi hukuman yang mendidik

Tindakan ini dilakukan ketika siswa memiliki kesalahan dalam bersikap ataupun siswa itu berkelahi, berkata kotor dan ketika tidak memakai perlengkapan seragam sekolah. Hukuman yang diberikan adalah sesuai dengan kesalahan siswa, seperti berkelahi, pihak sekolah memberi hukuman membersihkan sebuah ruangan bersama teman yang lawan berkelahinya, ada juga seperti memberi hukuman dengan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

Seperti yang penulis lihat langsung ketika seorang guru memberi hukuman dengan menyuruh siswa berdiri ke depan dengan menghafaf surat pendek dan menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, ada juga cara guru memberi hukuman dengan memberi pertanyaan seputar pelajaran yang telah diajarkan, dan hukuman ini diberikan kepada siswa yang tidak membuat tugas dan pekerjaan rumah. Dari observasi ini dapat dibuktikan kan bahwa guru juga sebagai pengambil kebijakan di sekolah dan posisi yang seperti ini sangat berpengaruh dalam penerapan akhlak pada siswa, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa sehing adanya proses komunikasi yang bisa menjadikan pendidikan akhlak akan tersampaikan.

6. Memanggil orang tua siswa

Tindakan ini dilakukan apabila permasalahan akhlak siswa itu telah melampaui batas, biasanya orang tua yang di panggil ketika pihak sekolah memanggil orang tua siswa yang bermasalah selalu tidak datang. Kepala sekolah mengatakan, orang tua siswa hanya mengandalkan sekolah untuk mengatasi

masalah siswa ketika ia berada di sekolah, karena pikiran para orang tua kalau siswa telah di sekolah maka itu tanggung jawab pihak sekolah.

Dalam pengajaran di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur guru selalu memotivasi dalam mengingatkan siswa untuk berakhlak baik di sekolah maupun di rumah. Bagi siswa yang ketahuan tidak berakhlak baik maka guru akan menegur serta menasehatinya untuk berakhlak baik, dengan adanya pengawasan dari guru-guru maka itulah merupakan tindakan sekolah dalam membina akhlak siswa.

Faktor Pendukung dan Penghalang dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

Dalam membina akhlak siswa para pengambil kebijakan tentunya mempunyai usaha agar tujuannya tercapai. Namun tidak bisa dipungkiri kalau dalam melakukan usaha para pengambil kebijakan menemukan faktor pendukung dan penghalang dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur.

Dalam penerepan pendidikan akhlak yang penulis sebutkan di sini yaitu segala sesuatu yang ikut memberikan dukungan dalam pelaksanaan penerapan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur. Dengan adanya pengawasan dari guru-guru tentu akhlak siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur akan mulai terbina kalau siswanya memperhatikan pengawasan dari guru tersebut. Adapun faktor pendukung para pengambil kebijakan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru-guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas merupakan faktor pendukung bagi penerapan pendidikan akhlak siswa seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang penulis lakukan. Peran guru sangat dituntut dalam pendidikan akhlak. Karena guru merupakan sosok percontohan bagi siswanya, dengan adanya guru yang berkualitas maka akan bisa terwujud akhlak siswa yang dulu kurang baik menjadi baik, guru yang berkualitas itu selalu memberi perhatian kepada siswanya, kalau ada siswanya yang mempunyai akhlak yang kurang baik, maka guru tersebut akan menegur dengan

cara yang baik, supaya siswa bisa mendengarkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sangat punya peran penting dalam penerapan pendidikan akhlak pada siswa, apalagi guru-guru yang berkualitas.

Kedua, adanya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di luar jam sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam di luar jam sekolah merupakan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak, jadi selain siswa bisa memperbaiki akhlaknya, siswa juga bisa mengembangkan bakatnya dan menambah pengetahuan dan wawasan di luar jam sekolah. Sesuai dengan pernyataan guru agama islam di SDN 10 Sungai Pasak dalm wawancara yaitu, cara yang bisa saya tempuh maka akan saya tempuh karena dalam kegiatan ekstrakurikuler memang membutuhkan waktu dan tenaga guru, namun itulah tantangan dan tuntutan seorang guru agama untuk membentuk siswanya agar lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa begitu tinggi usaha guru agama dalam membina siswanya agar berakhlak baik.

Ketiga, adanya lomba. Adanya lomba yang memicu semangat siswa untuk menampakkan siapa dirinya, dari sinilah siswa akan berusaha menjadi terbaik dimata para guru. Dalam hal ini siswa akan memperlihatkan kesopanan agar dipilih untuk mengikuti lomba tersebut. Seperti yang dikatakan guru agama waktu wawancara, siswa ketika diumumkan ada sebuah perlombaan, maka mereka akan bisa menampakkan kesopanan agar dipilih buat ikut lomba, dan ini sebagai langkah kita para guru untuk lebih bisa mengarahkan agar mempertahankan sikap siswa tersebut. Jadi dengan adanya lomba bisa mendukung mengarahkan dan menerapkan pendidikan akhlak pada siswa, karena ketika siswa berlaku sopan maka disitulah kiat guru dan pihak sekolah lebih menekankan pada siswa agar selalu berakhlak baik.

Dalam proses belajar mengajar selalu ada yang mendukung dan ada pula yang menghalang berjalannya suatu proses belajar mengajar tersebut. Begitu juga dengan proses penerapan pendidikan akhlak. Penerapan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur juga mengalami adanya faktor penghalang yang menjadikan kendala dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa tersebut yaitu:

Pertama, faktor lingkungan tempat tinggal siswa. Tempat tinggal siswa sangat berpengaruh besar pada pendidikan akhlak. Karena siswa lebih dominan lama berada pada lingkungan tempat tinggalnya dibanding dengan lingkungan sekolah, seperti di kemukakan oleh kepala sekolah sewaktu wawancara, sulit untuk merubah pengaruh buruk dari tempat tinggal siswa karena waktu siswa sangat banyak di luar lingkungan sekolah.

Tempat tinggal siswa juga merupakan awal siswa itu menyesuaikan diri terhadap lingkungan luar yang sebelumnya lingkungan dalam yaitu keluarga, karena dalam kehidupan manusia yang berkelompok tentunya akan ada memberikan pengaruh terhadap individu, dan ini menjadi ciri khas dalam bermasyarakat.

Jadi menerapkan pendidikan akhlak pada siswa, para pengambil kebijakan harus bisa menghadang pengaruh yang diberikan oleh tempat tinggal siswa, secara perlahan dengan melalui berbagai proses maka para pengambil kebijakan di sekolah memiliki kiat-kiat agar perlahan pengaruh itu luntur dan dapat diarahkan ke arah yang lebih baik.

Kedua, besarnya pengaruh teknologi. Siswa zaman sekarang sudah dituntut untuk mengenali teknologi, karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern, dari itu adanya penyalahgunaan teknologi yang akhirnya menjadikan kerusakan akhlak siswa, contohnya internet, jika internet itu benar-benar digunakan untuk keperluan pendidikan maka guna internet itu akan sangat besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun jika disalah gunakan maka titik kehancuran mutu pendidikan pun terletak dari itu juga.

Penyalahgunaan teknologi juga menjadi penghalang para pengambil kebijakan dalam menerapkana pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur. Karena akan sia-sia di sekolah pembinaan akhlak jika sepulang sekolah siswa di pengaruhi dengan teknologi yang tidak lagi mendidik yang menjadikan tolak belakang dalam penerapan pendidikan akhlak.

Ketika wawancara, guru kelas 6 mengatakan, para siswa lebih banyak terpengaruh oleh teknologi yang disalah gunakan, bahkan mereka lebih mengetahui daripada kami para guru, tentunya jika di sekolah mereka dibina tapi

di luar sekolah mereka dipengaruhi oleh semacam internet, handphone, bahkan seperti film-film yang bukan tontonan anak seumur sekolah dasar, maka sangat sulit pendidikan akhlak itu diterapkan pada siswa.

Jadi faktor penghalang para pengambil kebijakan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur berikutnya adalah besarnya pengaruh teknologi yang disalahgunakan.

Ketiga, minimnya waktu pembelajaran. Waktu merupakan suatu yang berpengaruh bagi proses apapun karena dengan adanya waktu suatu proses akan berjalan. Begitu juga dengan proses penerapan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah. Jadi waktu sangat diperlukan agar proses penerapan pendidikan akhlak bisa samapai kepada siswa. Terbatasnya waktu siswa di sekolah juga menjadi hambatan untuk menerapkan pendidikan akhlak siswa, karena dengan waktu yang efektif bisa menerapkan akhlak siswa di sekolah. Penerapan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur juga dihalangi oleh terbatasnya waktu, tentunya dengan waktu yang hanya 8 jam pelajaran sehari tidak akan efektif untuk membina akhlak siswa yang lebih baik, untuk itu sangat diperlukan kerjasama antara pengambil kebijakan di sekolah dengan para orang tua di rumah, hal ini sangat ditekankan oleh kepala SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur, di sekolah hanya punya waktu dari jam setengah delapan sampai jam satu siang untuk membina akhlak para siswa, selebihnya para orang tua juga lebih mengontrol anak-anaknya dalam berakhlak, hendaknya orang tua tidak hanya mengharapkan para guru untuk mendidik tapi juga perlu dibutuhkan kerja sama dari orang tua agar pembinaan akhlak siswa itu tidak terputus setelah jam sekolah.

Jadi begitu sulit jika hanya guru yang bergerak untuk membina akhlak siswa, tanpa dibantu orang tua pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah akan jadi sia-sia, karena siswa mempunyai banyak waktu di rumah dari pada di sekolah.

Keempat, Kurangnya buku agama yang menjadi bacaan siswa. Buku merupakan inspirasi yang tertulis, untuk menambah pengetahuan dan menjadi perbandingan bagi kehidupan, untuk itu sangat diperlukan buku-buku yang bercorak memberi pelajaran, dalam penerapan pendidikan akhlak buku-buku yang

berkaitan dengan membina akhlak siswa juga di perlukan. Namun, di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur tidak memiliki cukup buku tentang pendidikan akhlak yang menjadi bahan bacaan siswa ketika mengikuti pembelajaran dalam perpustakaan.

Bu Hasnah seorang guru agama Islam di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur mengatakan, ketika aya mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan, sangat terkendala dengan minimnya buku yang menjadi bacaan siswa, sebetulnya kami membutuhkan buku yang bercorak keagamaan apakah itu seperti cerita Nabi dan lain sebagainya. Untuk itu pihak sekolah terkendala dengan minimnya buku yang menunjang berjalanya pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur.

IV. KESIMPULAN

Kebijakan sekolah dalam kegiatan bentuk penerapan pendidikan akhlak pada siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur adalah semua siswa mengikuti upacara bendera setiap senin pagi, sebelum memulai kegiatan dalam kelas guru mengajak siswa berdo'a, guru selalu memberi arahan mengenai akhlak yang patut dimiliki siswa, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah 3 kali dalam seminggu ke mesjid yang dekat dengan sekolah, mengadakan kultum jum'at pagi sebagai siraman rohani. Kebijakan sekolah memberi tindakan sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di SDN 10 Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur adalah memanggil siswa yang bermasalah, menanyakan kebiasaan siswa, diberi arahan, diberi nasehat, member hukuman yang mendidik, dan memanggil orang tua siswa.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Arisanti, D. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 206–225. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046)
- [2] Budiman, A., & Ismatullah, F. (2015). Penerapan Pendidikan Akhlak di

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, 10(1), 155–175. <https://doi.org/https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/330>

- [3] Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194.
- [4] Ikhwan, A. (2021a). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematisanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [5] Ikhwan, A. (2021b). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*. Klaten: CV. Tahta Media Group.
- [6] Maliki. (2017). Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2).
- [7] Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>
- [8] Sumanto, E. (2015). Relevansi Akhlak Terhadap Pemikiran Pendidikan Karakter Kihajar Dewantara. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(2).
- [9] Tumiran. (2017). Manajemen Pendidikan Dan Budaya Peradaban Bersih Dalam Pembentukan Akhlak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sabilarrasyad*, 2(2).
- [10] Yusra, N. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 217–232. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1508](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1508)
- [11] Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 6(2), 17–35.